

KEEFEKTIFAN MEDIA DUA DIMENSI PAPAN MAGNETIK TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK SISWA TUNANETRA KELAS V DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

THE EFFECTIVENESS OF THE TWO DIMENSIONAL MAGNETIC BOARD MEDIUM TOWARDS THE VOCABULARY MASTERY IN ENGLISH LANGUAGE LEARNING FOR STUDENTS WITH VISUAL IMPAIRMENT IN GRADE V OF SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Oleh

Adi Suseno

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

masadisuseno@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Subjek penelitian yaitu lima siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Desain yang digunakan adalah *one group pre test – post test design*. Pengambilan data dilaksanakan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Analisis data tes hasil belajar menggunakan uji statistik non-parametrik berupa tes tanda (*sign test*) dan analisis data observasi menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan nilai tes hasil belajar penguasaan kosakata. Sebelum perlakuan, nilai rata-rata *pre test* kelima siswa tunanetra yaitu 36,5%, dan setelah diberikan perlakuan sebanyak tiga kali, nilai rata-rata *post test* kelima siswa tunanetra yaitu 80%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan positif atau selisih antara *pre test* dan *post test* yaitu 43,5%. Hasil analisis data tes hasil belajar dengan menggunakan tes tanda (*sign test*) menunjukkan p tabel 0,031. Angka tersebut bermakna bahwa p tabel lebih kecil daripada signifikansi yaitu 0,05.

Kata Kunci: *media dua dimensi papan magnetik, penguasaan kosakata, siswa tunanetra*

Abstract

This research aimed to test the effectiveness of two-dimensional magnetic board medium towards the vocabulary mastery in the English language learning for students with visual impairment in the fifth grade of SLB A Yaketunis Yogyakarta. This research is a quasi-experimental research. The subjects were five blind students in the fifth grade of SLB A Yaketunis Yogyakarta. It employed the one group pre test - posttest design. The data retrieval was done by using the achievement test and observation. The analysis of the data employed two techniques: the parametric statistical test which was sign test for the achievement test result and the descriptive analysis for the observation data. The result showed that the two-dimensional magnetic board medium is effective to help improving the vocabulary mastery in English language learning for the students in the fifth grade of SLB A Yaketunis Yogyakarta. This was indicated by the difference score of the vocabulary learning test results. Before the treatment, the average score of the students' pre test was 36.5%, and after the treatment was given three times, the students' average posttest score was 80%. These values indicated that the positive changes or the difference between pre test and posttest was 43.5%. The results of the data analysis of the achievement test using the sign test showed p table 0.031. It means that the p table is smaller than the significance which is 0.05.

Keywords: *students with visual impairment, two-dimensional magnetic board medium, vocabulary mastery*

PENDAHULUAN

Anak dengan gangguan penglihatan atau yang disebut anak tunanetra merupakan anak yang mengalami disfungsi indra penglihatan sehingga membutuhkan penyesuaian lingkungan, khususnya siswa tunanetra dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Ardhi Widjaya (2014: 21) bahwa secara edukasional, seseorang dikatakan tunanetra apabila untuk kegiatan pembelajarannya dia memerlukan alat bantu khusus atau teknik-teknik tertentu sehingga dia dapat belajar tanpa penglihatan atau dengan penglihatan yang terbatas. Selain itu, keterbatasan indra penglihatan berdampak pada proses belajar mengajar di sekolah sehingga membutuhkan layanan khusus yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, misalnya penggunaan metode pembelajaran, strategi mengajar, dan media pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Mohammad Effendi (2006: 40) bahwa anak yang mengalami ketunanetraan mengalami kesulitan untuk menggambarkan hal-hal yang nyata atau konkret, meskipun peristiwa yang terjadi sangat sederhana dan mudah dikenali.

Salah satu mata pelajaran di kelas V SLB A Yaketunis Yogyakarta adalah mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Inggris dalam Depdiknas (2006: 76) untuk siswa tunanetra jenjang sekolah dasar ditargetkan untuk dapat mencapai tingkat *performative* yaitu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan yang meliputi keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis

dengan simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menguasai kosakata bahasa Inggris, siswa tunanetra mampu mempunyai pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang bermanfaat bagi siswa tunanetra agar siap dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut. Selain itu, keterampilan berbahasa Inggris dapat membuka kesempatan siswa tunanetra untuk berprestasi, seperti Taufik Rahmadi Sitorus, siswa tunanetra kelas IX MTs Yaketunis Yogyakarta, yang mendapat amanah sebagai juara I Lomba Pidato Bahasa Inggris Ajang Kreasi Seni dan Olahraga Madrasah (Aksioma) tingkat DIY (dikutip dari krjogja.com).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama Praktek Pembelajaran Lapangan (PPL) pada bulan Agustus tahun 2015 di kelas V SLB A Yaketunis Yogyakarta diperoleh informasi bahwa siswa tunanetra masih memiliki kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris rendah, siswa tunanetra kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris, kurang efektifnya media yang digunakan dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris untuk siswa tunanetra.

Berdasarkan informasi di atas, perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Permasalahan tersebut berkaitan dengan keterbatasan tunanetra dalam penguasaan kosakata serta kemampuan berpikir tunanetra dari konkret ke abstrak, maka diperlukan suatu media pembelajaran dalam pengajarannya. Media yang dibahas dalam penelitian ini adalah media dua dimensi papan

magnetik untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. “Papan magnetik merupakan papan pameran yang terdiri atas permukaan baja tipis yang dilapisi magnet. Objek yang ingin ditunjukkan atau dipamerkan, diletakan di atas karton yang di belakangnya terdapat magnet kecil sehingga dengan mudah karton itu ditempelkan ke papan magnet dan dipindahkan” (Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, 2013: 47). Media dua dimensi papan magnetik dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu papan magnetik dan balok huruf braille, bagian papan magnetik dibuat dengan kayu triplek, lapisan seng, magnet, dan stiker timbul, dan balok huruf braille dibuat dengan balok plastik yang mempunyai huruf braille di permukaannya dan magnet di bagian belakang.

Media dua dimensi papan magnetik merupakan media pembelajaran yang dimodifikasi sesuai karakteristik siswa tunanetra. Adapun tujuan dari penggunaan media tersebut adalah untuk membina penguasaan kosakata melalui keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu kuasi eksperimen. Menurut John J. Shaughessy (2007: 395), kuasi eksperimen adalah penelitian yang melibatkan tipe intervensi atau *treatment* tertentu dengan perbandingan hasil sebelum serta sesudah memperoleh intervensi, tetapi tidak memiliki derajat pengontrolan seperti ditemukan dalam eksperimen sejati.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu desain *one group pre test - post test design* (Sugiyono, 2007: 111). Pengukuran kemampuan subjek dilakukan sebelum dan sesudah intervensi melalui perbedaan hasil pengukuran awal (O1) dan pengukuran hasil (O2). Dan subjek diberikan intervensi yang dilakukan di kelas (X). Adapun desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Desain One Group Pre Test – Post Test

O1 X O2

Gambar 1. Desain Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang beralamat di jalan Parangtritis nomer 46, Danunegaran, Mantrijeron, Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu pada tanggal 07 Mei sampai 25 Mei 2016. Kegiatan yang dilakukan selama penelitian adalah *pre test*, perlakuan I, perlakuan II, perlakuan III, dan *post test*.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang terdiri dari lima siswa. Adapun karakteristiknya yaitu kelas V terdiri dari lima siswa tunanetra, dua siswa diantaranya merupakan siswa tunanetra kategori total (*blind*) dan tiga siswa lain merupakan siswa tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*). Kelima siswa tunanetra menggunakan braille untuk membaca dan menulis. Dalam proses pembelajaran, semua siswa menggunakan sisa indra yang masih berfungsi, seperti indra pendengaran, dan indra perabaan.

Prosedur Perlakuan

Sesuai desain penelitian yaitu *pre test* – perlakuan – *post test*, pelaksanaan perlakuan penggunaan media dua dimensi papan magnetik yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Pre test* (O1)

Pre test dilakukan sebelum adanya pelaksanaan perlakuan. Tahap pelaksanaan *pre test* yaitu siswa tunanetra mendapatkan soal tes objektif dan tes subjektif. Soal tes objektif terdiri dari 4 soal tes pilihan ganda untuk aspek menyimak yang diberikan dalam bentuk soal lisan dengan jawaban tertulis braille, dan 4 soal tes melengkapi untuk aspek membaca yang diberikan dalam bentuk soal tertulis braille dengan jawaban tertulis braille, sedangkan tes subjektif terdiri dari 4 soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek berbicara yang diberikan dalam bentuk soal lisan dengan jawaban lisan, dan 4 soal tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis yang diberikan dalam bentuk soal tertulis braille dengan jawaban tertulis braille.

2. Tahap Pemberian Perlakuan (X)

Perlakuan diberikan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris sehingga proses pembelajaran bersifat nyata. Perlakuan dilaksanakan diberikan selama tiga kali pertemuan dengan durasi waktu 2 x 35 menit per pertemuan. Setiap pelaksanaan perlakuan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun langkah perlakuan yaitu sebagai berikut:

a. Siswa bersama guru menyiapkan media dua dimensi papan magnetik.

- b. Siswa bersama guru mengatur posisi meja dan kursi siswa disusun berdekatan.
- c. Siswa mengidentifikasi bagian-bagian media dua dimensi papan magnetik dengan cara meraba bagian-bagian medianya serta dengan bimbingan taktual dan verbal oleh guru.
- d. Guru memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam pembelajaran bahasa Inggris.
- e. Guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi kosakata yang ada di kelas dan sekitarnya.
- f. Guru menjelaskan materi kosakata bahasa Inggris.
- g. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok secara acak, setiap kelompok terdiri dari dua sampai tiga siswa dengan satu media dua dimensi papan magnetik.
- h. Siswa secara bergantian mengidentifikasi kosakata yang ada di kelas dan sekitarnya.
- i. Siswa secara bergantian menyusun kosakata tersebut dengan cara mengambil balok huruf braille sesuai huruf dari kosakata yang disebutkan oleh siswa, kemudian siswa menempelkannya pada papan magnetik
- j. Guru bersama siswa memeriksa hasil pekerjaannya pada papan magnetik dengan cara:
 - 1) Guru menginstruksikan hasil pekerjaan kelompok satu ditukar dengan kelompok lainnya.

- 2) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengeja setiap huruf pada balok huruf braille yang tersusun pada papan magnetik.
- 3) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mengucapkan kosakata tersebut.
- 4) Siswa secara bergantian diminta oleh guru untuk mendengarkan pada saat guru dan siswa mengucapkan kosakata dalam bahasa Inggris.
- 5) Guru memberikan *rewards* pada kelompok yang memperoleh jumlah kosakata yang paling banyak.

k. Siswa bersama guru merapikan media dua dimensi papan magnetik.

3. Pelaksanaan *Post test* (O2)

Post test dilakukan sesudah adanya perlakuan. Pada tahap pelaksanaan *post test*, siswa tunanetra mendapatkan soal tes hasil belajar berupa tes objektif dan tes subjektif. Adapun jumlah soal tes hasil belajar adalah 16 soal yang terbagi menjadi dari 4 jenis tes, yaitu tes pilihan ganda untuk aspek menyimak atau mendengarkan berjumlah 4 soal, tes melengkapi untuk aspek membaca berjumlah 4 soal, tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek berbicara berjumlah 4 soal, dan tes pertanyaan jawaban pendek untuk aspek menulis berjumlah 4 soal.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan teknik non-tes, teknik tes yaitu tes hasil belajar dan teknik non-tes yaitu observasi. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Tes Hasil Belajar

Tes yang digunakan pada penelitian adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ranah kognitif berupa pengetahuan terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris yang mencakup keterampilan berbahasa yaitu ditunjukkan dengan kemampuan dalam menyimak atau mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis pada siswa tunanetra.

2. Observasi

Observasi terhadap siswa tunanetra dilakukan untuk mengetahui penggunaan media dua dimensi papan magnetik dalam penguasaan kosakata untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang mencakup ranah afektif dan psikomotor pada siswa tunanetra kelas V di SLB Yaketunis Yogyakarta.

Pengujian Validitas

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas kriteria. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Validitas isi

Validitas isi digunakan untuk mengukur instrumen tes hasil belajar dan instrumen observasi. Pengujian validitas instrumen tes hasil belajar dan instrumen observasi dilakukan dengan meminta pertimbangan profesional, yaitu Bapak Ahmad Maskuri, S.Pd. Hasil dari pengujian validitas isi adalah setiap item memperoleh kategori cukup dan/atau baik serta adanya surat keterangan validasi yang menyatakan layak atau sudah siap untuk diujikan di lapangan.

2. Validitas Kriteria

Validitas kriteria digunakan untuk mengukur instrumen kriteria dalam menilai media pembelajaran. Pengujian validitas instrumen kriteria dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli, yaitu Bapak Deni Hardianto, M.Pd. Hasil dari pengujian validitas kriteria adalah setiap item memperoleh kategori cukup dan/atau baik serta adanya surat keterangan validasi yang menyatakan layak atau sudah siap untuk diujikan di lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data tes hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik berupa tes tanda (*sign test*). Menurut Sidney Siegel (1994: 83), tes tanda merupakan tes yang menggunakan tanda tambah dan kurang, bukan berupa ukuran kuantitatif. Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan formulasi hipotesis
2. Menentukan taraf nyata atau signifikansi (α)
3. Membuat tabel dan menentukan tanda positif atau negatif.
4. Menentukan nilai uji statistik, menentukan nilai dari probabilitas sampel dengan melihat tabel probabilitas binominal dengan jumlah N (jumlah sampel), x tertentu dan signifikansi.
5. Menentukan kriteria pengujian
6. Penarikan kesimpulan

Kriteria Keefektifan

Penarikan kesimpulan tentang keefektifan media dua dimensi papan magnetik dari uji hipotesis didukung oleh hasil observasi pada saat pembelajaran bahasa Inggris dengan

menggunakan media dua dimensi papan magnetik yang ditunjukkan dengan skor observasi pada siswa tunanetra yang dikategorikan baik dan/atau sangat baik dan capaian hasil siswa tunanetra dalam kemampuan akhir (*post test*) penguasaan kosakata berada di kategori baik dan/atau sangat baik.

HASIL PENELITIAN

Pre test

Data *pre test* penguasaan kosakata diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilakukan sebelum perlakuan. Tes hasil belajar berjumlah 16 soal yang terdiri dari 4 soal untuk jenis tes pilihan ganda (menyimak), 4 soal untuk jenis tes melengkapi (membaca), 8 soal untuk jenis tes pertanyaan jawaban pendek (berbicara dan menulis). Berikut ini merupakan hasil *pre test* penguasaan kosakata yang diperoleh siswa tunanetra:

Tabel 1. Hasil *Pre test*

No.	Siswa (Inisial)	Skor <i>Pre test</i>	Persentase	Kategori
1.	A	16	40%	Cukup
2.	S	12	30%	Kurang
3.	W	13	32,5%	Kurang
4.	N	11	27,5%	Kurang
5.	R	21	52,5%	Cukup

Berdasarkan data tersebut, semua siswa belum mencapai kategori baik dan/atau sangat baik. Berikut ini gambaran hasil *pre test* pada masing-masing siswa:

1. Siswa A mampu mengerjakan 40% soal dengan benar dengan kategori cukup. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 1 soal, soal tes melengkapi sejumlah 1 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 8 soal.

2. Siswa S mampu mengerjakan 30% soal dengan benar dengan kategori kurang. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 1 soal, soal tes melengkapi sejumlah 1 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 4 soal.
3. Siswa W mampu mengerjakan 32,5% soal dengan benar dengan kategori kurang. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 3 soal, soal tes melengkapi sejumlah 1 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 5 soal.
4. Siswa N mampu mengerjakan 27,5% soal dengan benar dengan kategori kurang. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 1 soal, soal tes melengkapi sejumlah 1 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 4 soal.
5. Siswa W mampu mengerjakan 52,5% soal dengan benar dengan kategori cukup. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 3 soal, soal tes melengkapi sejumlah 2 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 8 soal.

Post test

Data *post test* penguasaan kosakata diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilakukan sesudah perlakuan. Berikut ini merupakan hasil *post test* penguasaan kosakata yang diperoleh siswa tunanetra:

Tabel 2. Hasil *Post test*

No.	Siswa (Inisial)	Skor <i>Post test</i>	Persentase	Kategori
1.	A	34	85%	Sangat baik
2.	S	26	65%	Baik
3.	W	37	95,5%	Sangat baik
4.	N	28	70%	Baik
5.	R	36	87,5%	Sangat baik

Berdasarkan data tersebut, semua siswa mampu mencapai kriteria baik dan/atau sangat baik. Berikut ini gambaran hasil *post test* pada masing-masing siswa:

1. Siswa A mampu mengerjakan 85% soal dengan benar dengan kategori sangat baik. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 4 soal, soal tes melengkapi sejumlah 4 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 8 soal.
2. Siswa S mampu mengerjakan 65% soal dengan benar dengan kategori baik. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 2 soal, soal tes melengkapi sejumlah 4 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 8 soal.
3. Siswa W mampu mengerjakan 92,5% soal dengan benar dengan kategori sangat baik. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 4 soal, soal tes melengkapi sejumlah 4 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 8 soal.
4. Siswa N mampu mengerjakan 70% soal dengan benar dengan kategori baik. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda sejumlah 4 soal, soal tes melengkapi sejumlah 3 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 8 soal.
5. Siswa mampu mengerjakan 87,5% soal dengan benar dengan kategori sangat baik. Soal yang mampu dikerjakan dengan benar yaitu soal tes pilihan ganda

sejumlah 4 soal, soal tes melengkapi sejumlah 4 soal, dan soal tes pertanyaan jawaban pendek sejumlah 8 soal.

Perbandingan Nilai *Pre test* dan *Post test*

Perbandingan pencapaian penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Nilai *Pre test* dan *Post test*

No.	Siswa	Nilai		Selisih <i>Post test</i> dan <i>Pre test</i>
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	
1.	A	40%	85%	45%
2.	S	30%	65%	35%
3.	W	32.5%	92.5%	60%
4.	N	27.5%	70%	42,5%
5.	R	52.5%	87.5%	35%
Total		182,5%	400%	217,5%
Rata-rata		36,5%	80%	43,5%

Berdasarkan tabel di atas, nilai *post test* tes hasil belajar penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V mengalami peningkatan dari *pre test* tes hasil belajar penguasaan kosakata. Siswa A memperoleh nilai *pre test* sebesar 40% dan memperoleh nilai *post test* sebesar 85%. Siswa A memperoleh selisih nilai sebesar lebih baik antara *pre test* dengan *post test* sebesar 45%. Siswa S memperoleh nilai *pre test* sebesar 30% dan memperoleh nilai *post test* sebesar 65%. Siswa S memperoleh selisih nilai sebesar lebih baik antara *pre test* dengan *post test* sebesar 35%. Siswa W memperoleh nilai *pre test* sebesar 32,5% dan memperoleh nilai *post test* sebesar 92,5%. Siswa W memperoleh selisih nilai sebesar lebih baik antara *pre test* dengan *post test* sebesar 60%. Siswa N memperoleh nilai *pre test* sebesar 27,5% dan memperoleh nilai *post test* sebesar 70%. Siswa N memperoleh selisih nilai sebesar lebih baik antara *pre test* dengan *post test* sebesar

42,5%. Siswa R memperoleh nilai *pre test* sebesar 52,5% dan memperoleh nilai *post test* sebesar 87,5%. Siswa R memperoleh selisih nilai sebesar lebih baik antara *pre test* dengan *post test* sebesar 35%. Berdasarkan hal tersebut, nilai rata-rata kelas pada *pre test* sebesar 36,5% dan nilai rata-rata kelas pada *post test* sebesar 80%, sedangkan nilai rata-rata pada selisih antara *post test* dengan *pre test* sebesar 43%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa kelima siswa mengalami perolehan nilai yang lebih baik pada penguasaan kosakata antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Data Hasil Observasi

Pembelajaran bahasa Inggris pada penguasaan kosakata materi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata ganti dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut didasarkan pada hasil observasi proses pembelajaran dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik yang diamati pada setiap siswa. Berikut ini adalah hasil perhitungan dari hasil observasi penggunaan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta:

Tabel 4. Jumlah Skor dan Kategori Hasil Observasi

No.	Siswa (Inisial)	Skor Pertemuan ke-			Kategori Pertemuan ke-		
		I	II	III	I	II	III
1.	A	29	35	38	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
2.	S	25	30	33	Cukup	Baik	Baik
3.	W	30	35	38	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
4.	N	24	27	33	Cukup	Cukup	Baik
5.	R	32	37	40	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, setiap siswa memperoleh hasil yang berbeda pada hasil observasi penggunaan media dua dimensi papan magnetik dan skor tersebut pada setiap pertemuan mengalami perbedaan yang positif, yaitu adanya peningkatan skor dengan kategori cukup ke baik dan kategori baik ke sangat baik.

Uji Hipotesis

Analisis data tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non-parametrik berupa tes tanda (*sign test*). Adapun langkahnya yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan formulasi hipotesis

Formulasi hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) H_0 : tidak ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik tidak efektif terhadap penguasaan kosakata.
- b) H_a : ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata.

2. Menentukan taraf nyata atau signifikansi (α)

Taraf nyata atau signifikansi pada penelitian ini yaitu 0,05, yang artinya taraf kesalahan dalam penelitian ini sebesar 5%.

3. Membuat tabel dan menentukan tanda positif atau negatif berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* masing-masing subjek. Memperoleh

tanda positif (+) jika nilai *post test* lebih besar dari nilai *pre test*, tanda negatif (-) jika nilai *post test* lebih kecil atau sama dengan nilai *pre test*.

Tabel 5. Perhitungan Nilai Menggunakan Tes Tanda

No	Siswa	Nilai		Arah Perbedaan	Tanda
		<i>Post test</i>	<i>Pre test</i>		
1.	A	85%	40%	<i>Post test</i> > <i>Pre test</i>	+
2.	S	65%	30%	<i>Post test</i> > <i>Pre test</i>	+
3.	W	95.5%	32.5%	<i>Post test</i> > <i>Pre test</i>	+
4.	N	70%	27.5%	<i>Post test</i> > <i>Pre test</i>	+
5.	R	87.5%	52.5%	<i>Post test</i> > <i>Pre test</i>	+

Berdasarkan tabel di atas, makna N dan x yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah siswa dalam penelitian adalah N, berdasarkan tabel di atas yaitu ada lima siswa tunanetra yang menjadi siswa dalam penelitian, yang berarti bahwa $N = 5$.
 - b. Siswa yang tidak mengalami perubahan adalah x, berdasarkan tabel di atas yaitu lima dari lima siswa mengalami perubahan, sehingga tidak ada yang tidak mengalami perubahan, yang berarti bahwa $x = 0$.
4. Menentukan nilai uji statistik, menentukan nilai dari probabilitas sampel dengan melihat tabel probabilitas binomial dengan jumlah N (jumlah sampel), x tertentu dan signifikansi = 0,05.

Berdasarkan hasil $N = 5$ dan $x = 0$ dengan melihat pada tabel D diperoleh hasil $p \text{ hitung} = 0,031$.

5. Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) H_0 diterima apabila $\alpha \leq$ probabilitas hasil sampel, artinya tidak ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik tidak efektif terhadap penguasaan kosakata, apabila nilai signifikansi (0,05) kurang dari atau sama dengan nilai probabilitas hasil sampel.
- b) H_0 ditolak apabila $\alpha >$ probabilitas hasil sampel, ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata, apabila nilai signifikansi (0,05) lebih dari nilai probabilitas hasil sampel.

H_0 pada penelitian ini ditolak karena signifikansi (α) lebih besar daripada probabilitas hasil sampel, yaitu $0,05 > 0,031$, yang berarti ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

6. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini yaitu dengan menyimpulkan H_0 diterima atau ditolak. Penarikan kesimpulan tentang keefektifan media dua dimensi papan

magnetik didukung oleh hasil observasi dan capaian nilai *pre test* dari tes hasil belajar dengan kategori minimal baik.

Berdasarkan hasil $N = 5$ dan $x = 0$ dengan melihat pada tabel D diperoleh hasil p hitung = 0,031. Kesimpulan dari uji hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta karena ada perbedaan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan positif dari lima siswa dengan hasil signifikansi (α) lebih besar daripada probabilitas hasil sampel, yaitu $0,05 > 0,031$. Keefektifan media dua dimensi papan magnetik didukung oleh hasil observasi dan capaian *post test* dari tes hasil belajar kemampuan penguasaan kosakata dengan perolehan kategori minimal baik.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menggunakan tes tanda (*sign test*) menunjukkan bahwa kelima siswa mengalami perubahan positif antara *pre test* dan *post test*. Berdasarkan hasil tersebut, $N = 5$ dan $x = 0$ dengan melihat pada tabel D diperoleh hasil p hitung = 0,031. Dengan demikian, signifikansi (α) lebih besar daripada probabilitas hasil sampel, yaitu $0,05 > 0,031$, yang berarti H_0 pada penelitian ini ditolak karena ada perbedaan

kemampuan penguasaan kosakata siswa tunanetra kelas V antara *pre test* dan *post test*.

Keberhasilan yang dicapai oleh kelima siswa bukan secara kebetulan, namun karena adanya usaha dari guru dan siswa. Dalam tahap perlakuan, guru menggunakan media dua dimensi papan magnetik untuk menjelaskan materi kosakata benda, kosakata kerja, kosakata sifat, dan kosakata ganti, dan melatih keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) pada siswa tunanetra agar siswa mampu menguasai kosakata tersebut. Media dua dimensi papan magnetik termasuk salah satu media pembelajaran yang konkret sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa tunanetra

Karakteristik tunanetra juga mempengaruhi pembelajaran. Menurut Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw (1996: 14), salah satu karakteristik siswa tunanetra yang perlu diperhatikan dalam kepentingan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang didapat melalui pengalaman yang tergantung dari fungsi kognitif, fungsi kognitif meliputi indra pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, pengecap, dan indra kinestetik serta sentuhan pada kulit. Oleh karena itu, tunanetra bergantung pada indra lain yang masih berfungsi dalam mengembangkan pengertian tentang lingkungan. Dalam penelitian ini, siswa tunanetra lebih mengandalkan indra pendengaran dan perabaan dalam menguasai kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik.

Ketidakberfungsian indra penglihatan berdampak pada pembelajaran bagi siswa tunanetra. Adapun pembelajaran bahasa bagi

siswa tunanetra perlu memperhatikan prinsip kekonkretan dan prinsip aktif mandiri. Menurut Wardani (2011: 4.43), prinsip kekonkretan mengharuskan siswa tunanetra mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya melalui berbagai strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan prinsip aktivitas mandiri mengharuskan siswa tunanetra memperoleh kesempatan untuk belajar secara aktif dan mandiri. Dalam penelitian ini, prinsip kekonkretan dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik terhadap penguasaan kosakata dapat mempermudah siswa tunanetra dalam merespon instruksi sederhana secara tepat, dalam mengucapkan kata secara jelas dan benar, dalam memahami kata secara tepat, dan dalam menyalin dan menulis kata dengan ejaan yang benar. Penggunaan media dua dimensi papan magnetik juga melibatkan siswa tunanetra secara aktif. Berdasarkan hasil observasi penggunaan media dua dimensi papan magnetik kepada kelima siswa, yaitu siswa mampu menerima atau memperhatikan dan menanggapi yang berarti adanya partisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta adanya aktivitas fisik dalam menggunakan media dua dimensi pada proses pembelajaran bahasa Inggris dengan kategori baik dan sangat baik setelah mendapatkan perlakuan.

Berdasarkan uraian di atas dengan mengkaitkan kriteria keefektifan yaitu media dua dimensi papan magnetik dapat dikatakan efektif jika adanya peningkatan dari nilai tes hasil belajar sebelum perlakuan (*pre test*) ke tes hasil belajar sesudah perlakuan (*post test*) serta adanya hasil observasi penggunaan media dua dimensi papan

magnetik dan capaian *post test* pada kategori baik dan/atau sangat baik, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, tes hasil belajar berupa nilai, dengan menggunakan tes tanda (*sign test*) menunjukkan p hitung 0,031 lebih kecil daripada signifikansi 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media dua dimensi papan magnetik efektif terhadap penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan nilai tes hasil belajar penguasaan kosakata. Sebelum perlakuan, nilai rata-rata *pre test* kelima siswa tunanetra yaitu 36,5%, dan setelah diberikan perlakuan sebanyak tiga kali, nilai rata-rata *post test* kelima siswa tunanetra yaitu 80%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan positif atau selisih antara *pre test* dan *post test* yaitu 43,5%. Capaian tes hasil belajar menunjukkan siswa mampu memenuhi nilai dengan kategori minimal baik. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa ada perubahan yang positif pada pembelajaran bahasa Inggris, yaitu siswa mampu berpartisipasi dan menggunakan media dua dimensi papan magnetik dengan kategori minimal baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Widdjajantin dan Imauel Hitipeuw. (1996). *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ardhi Widjaya. (2014). *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Ati. (2014). *Sandang Tuna Netra, Taufik Juarai Pidato Bahasa Inggris*. Diakses dari <http://krjogja.com/read/236273/sandang-tuna-netra-taufik-juarai-pidato-bahasa-inggris.kr> pada tanggal 03 Januari 2016 pukul 17.22 WIB.
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. (2013). *Media Pembelajaran; Manual dan Digital, Cet. 1 Ed. 2*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Mohammad Effendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Shaughnessy, Jhon J.. (2007). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siegel, Sidney. (1994). *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wardani, I.G.A.K.. (2011). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.